



Hendrayadi¹
 Syafruddin²
 Rehani³

BERPIKIR KRITIS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Abstrak

Pola pendidikan telah membatasi daya kritis mahasiswa, membatasi kreativitas mereka. Keterampilan berpikir kritis seharusnya ditingkatkan seiring dengan perkembangan dunia pendidikan. Al-Qur'an dan hadits dalam pendidikan Islam yang selalu menekankan pentingnya berpikir untuk manusia, dan banyak ayat dan hadits mengajak orang untuk berpikir (ulul albab). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang pendidikan Islam dalam berpikir kritis yang ditawarkan oleh Al-Qur'an dan hadits serta bagaimana pembelajaran ini berdampak pada pendidikan Islam modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian pustaka. Proses pengumpulan datanya menggunakan data primer dan sekunder. Selain itu, ia menggunakan teknik analisis isi dengan menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i, atau tafsir tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengajarkan orang untuk berpikir kritis tentang al-Qur'an adalah proses yang berkelanjutan..

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Alqur'an dan Hadits, Pendidikan Islam

Abstract

Educational patterns have limited students' critical power, limited their creativity. Critical thinking skills should be enhanced as the world of education develops. The Quran and Hadiths in Islamic education always emphasize the importance of thinking for humans, and many verses and hadiths invite people to think (ulul albab). The aim of this study is to learn more about the Islamic education in critical thinking offered by the Qur'an and hadiths as well as how this learning affects modern islamic education. This research uses a qualitative approach and is included in the type of library research. The data collection process uses primary and secondary data. In addition, he uses content analysis techniques using a maudhu'i tafsir approach, or thematic tafsirs. The results of this study show that teaching people to think critically about the Qur'an is a continuous process.

Keywords: Critical Thinking, Quran and Hadith, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Berpikir adalah cara khas manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Di kalangan ahli mantiq sangat masyhur istilah yang mendefinisikan manusia sebagai hayawan-natiq (hewan yang berpikir). Karena kemampuan berpikir itu pulalah manusia merupakan makhluk yang dimuliakan Allah SWT. Bahkan, amanah ke-khalifahan yang hanya diserahkan Allah kepada manusia (Adam) pun adalah karena faktor berpikir yang hanya dimiliki oleh manusia itu. Sebab, dengan kemampuan berpikir, manusia akan dapat menyerap ilmu pengetahuan dan mentransfernya. Peristiwa dialog antara Malaikat, Adam, dan Allah SWT memberikan gambaran yang jelas kepada kita betapa pemuliaan itu berpangkal pada kemampuan berpikir dan menyimpan ilmu. Islam memandang berpikir itu sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebab dengan berpikir, manusia menyadari posisinya sebagai hamba dan memahami fungsinya sebagai khalifatullah di muka bumi. Tugasnya hanyalah menghambakan diri kepada Allah SWT dengan beribadah. Dengan berpikir juga, manusia mengetahui betapa kuasanya Allah menciptakan alam semesta dengan kekuatan yang maha dahsyat, dan dirinya sebagai manusia sangat kecil dan tidak berarti di hadapan Allah Yang Maha Berkuasa.

^{1,2,3}UIN Imam Bonjol Padang
 email: hendrayadimpdi@gmail.com

Peningkatan kualitas peserta didik salah satunya dilakukan oleh guru yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dengan berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Desain peningkatan kualitas pembelajaran ini merupakan upaya peningkatan kualitas peserta didik yang pada akhirnya meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia. Untuk itu pemerintah pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang disebut dengan Higher Order Thinking Skill (HOTS). Dengan adanya desain ini akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. sekaligus upaya peningkatan kualitas peserta didik yang pada akhirnya meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia. Salah satu kelemahan dari sistem pendidikan selama ini adalah, anak kurang dilatih dalam hal berpikir kritis (*critical thinking*). Padahal salah satu tuntutan yang perlu dimiliki generasi milenial Abad XXI di era industri 4.0 adalah kemampuan berpikir kritis “Bukan asal kritis, tetapi berpikir kritis yang positif. Kemampuan inilah yang akan sulit tergantikan oleh perkembangan teknologi. Kemampuan ini juga yang akan mendorong munculnya kreativitas. Dalam makalah ini, penulis akan menjelaskan dengan rinci bagaimana Islam memandang proses berpikir kritis ini dapat berkontribusi dalam pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sesuai dengan jenis penelitian pustaka (library research), yang melibatkan pemeriksaan kritis dan mendalam bahan pustaka yang relevan dengan subjek penelitian. Data primer dan sekunder berasal dari rujukan utama yang digunakan, seperti al-Qur'an dan hadits. Sumber data sekunder terdiri dari buku, jurnal, dan informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian. Tafsir tematik (maudhu'i), yaitu metode penafsiran yang menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang berbicara tentang tema yang sama untuk mencapai suatu pengertian dan tujuan, digunakan untuk menyusun, mengorganisasikan, dan menganalisis ayat-ayat literasi dalam al-Qur'an dan hadits.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Berpikir Kritis

Dalam kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary, istilah *thinking*, salah satunya diartikan, “ideas or opinions about something”. Pemikiran itu adalah idea atau opini. Dengan kata lain, orang yang berpikir adalah orang yang memiliki idea atau opini mengenai sesuatu. Kata “kritis” muncul dari bahasa Yunani yang berarti “hakim” dan diserap oleh Bahasa Latin. Kamus (Oxford) menerjemahkan sebagai “sensor” atau pencarian kesalahan. Seringkali “kritis” dimaksudkan sebagai penilai entah baik atau buruk. Namun hal ini memperlemah nilai utama berpikir kritis. Berpikir kritis adalah sebuah kecakapan kognitif yang memungkinkan seseorang menginvestigasi sebuah situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena agar dapat membuat sebuah penilaian atau keputusan. Berpikir kritis adalah hasil dari salah satu bagian otak manusia yang sangat berkembang, yaitu the cerebral cortex, bagian luar dari bagian otak manusia yang terluas, the cerebrum (otak depan). Pendapat lain mengatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis idea atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal. Berpikir kritis melibatkan cara berpikir introspektif dan produktif, serta mengevaluasi kejadian. Jika kita berpikir kritis. Kita akan melakukan hal-hal; 1). Menanyakan bagaimana dan mengapa bukan hanya apa yang terjadi, 2); Mencari bukti-bukti yang mendukung suatu “fakta”, 3). Beradu pendapat dengan cara yang masuk akal, bukan dengan emosi, 4); Mengenali bahwa kadang-kadang ada lebih dari satu jawaban atau penjelasan, 5); Membandingkan jawaban-jawaban yang beragam dan menentukan mana yang terbaik, 6). Mengevaluasi apa yang dikatakan orang lain alih-alih menerima begitu saja sebagai kebenaran, dan 7); Menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang dan berani berspekulasi untuk menciptakan ide-ide dan informasi-informasi baru.

Tujuan berpikir kritis adalah menyingkapkan kebenaran dengan menyerang dan menyingkirkan semua yang salah agar kebenaran dapat terlihat. Kebenaran sangatlah penting

untuk berpikir. Ada kebenaran dalam sistem yang terkonstruksi (kebenaran permainan) dan kebenaran yang ada di dunia sekeliling kita (kebenaran nyata). Untuk berpikir kritis kita harus mengajukan pertanyaan “Apakah ini benar”. Keterampilan berpikir kritis dibutuhkan untuk memilih mana yang bernilai dari sekian banyak gagasan. Berpikir kritis hanya berharga jika kita juga memiliki cara berpikir yang konstruktif dan kreatif. Keterampilan berpikir kritis tanpa keterampilan berpikir konstruktif dan kreatif membuat gagasan-gagasan baru yang dibutuhkan sulit muncul. Pada kurikulum pendidikan, penyelesaian masalah adalah salah satu kompetensi umum yang perlu dibentuk dan dikembangkan untuk siswa. Dengan demikian mengembangkan dan mengevaluasi kompetensi penyelesaian masalah adalah salah satu tugas guru disemua tingkat pembelajaran dan perlu dilakukan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara jernih atau kegiatan melalui cara berpikir atau mengorganisasi idea atau gagasan ke arah yang lebih spesifik dengan tujuan dapat menyingkapkan kebenaran dengan menyerang dan menyingkirkan semua yang salah agar kebenaran dapat terlihat.

Pandangan Islam tentang Berpikir Kritis

Pendidikan merupakan suatu hal yang luhur karena hakikatnya kita akan terus belajar sejak lahir sampai akhir hayat. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk membantu seseorang mencapai kesuksesannya, meskipun sebenarnya pendidikan bukanlah satu-satunya hal yang menentukan keberhasilan tersebut. Kepandaian tanpa pembentukan karakter yang baik hanya akan menghasilkan sebuah ijazah, namun tidak menghasilkan generasi yang berbudi luhur. Dalam UU No. 20 Tahun 2003, mencerdaskan kehidupan bangsa masuk sebagai fungsi pendidikan dan yang menjadi tujuan adalah berkembangnya potensi peserta didik. Kutipan bunyi rumusan tujuan Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu kelemahan dari sistem pendidikan selama ini adalah, anak kurang dilatih dalam hal berpikir kritis (critical thinking). Padahal salah satu tuntutan yang perlu dimiliki generasi milenial Abad XXI di era industri 4.0 adalah kemampuan berpikir kritis “Bukan asal kritis, tetapi berpikir kritis yang positif. Kemampuan inilah yang akan sulit tergantikan oleh perkembangan teknologi. Kemampuan ini juga yang akan mendorong munculnya kreativitas,” ucapnya pada Selasa 12 Maret 2020 dalam Studium Generale “Building Organization Capability for the next Generation” yang digelar di Bale Sawala, Gedung Rektorat Unpad kampus Jatinangor.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis ini menjadi sangat penting sifatnya dan harus ditanamkan sejak dini baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal dibutuhkan berpikir secara aktif. Hal ini berarti proses pembelajaran yang optimal membutuhkan pemikiran kritis dari si pembelajar. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran. Shukor Muhfaroyin menyatakan bahwa untuk menghadapi perubahan dunia yang begitu pesat adalah dengan membentuk budaya berpikir kritis di masyarakat. Prioritas utama dari sebuah sistem pendidikan adalah mendidik siswa tentang bagaimana cara belajar dan berpikir kritis. Berpikir adalah aktivitas kognitif tingkat tinggi. Berpikir melibatkan asimilasi dan akomodasi berbagai pengetahuan dan struktur kognitif atau skema kognitif yang dimiliki peserta didik untuk memecahkan persoalan. Dalam kegiatan belajar pemecahan masalah peserta didik terlibat dalam berbagai tugas, penentuan tujuan yang ingin dicapai dan kegiatan untuk melaksanakan tugas. Kemampuan berpikir kritis anak-anak di Indonesia tergolong rendah, sebagaimana dilansir dari berita Kompas, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengatakan:

“Pada tingkat pendidikan yang lebih rendah, kita dengan mudah menemukan fenomena bahwa anak-anak kita kehilangan keberanian untuk berpendapat dan mengemukakan masalahnya. Data yang paling kentara adalah rendahnya nilai anak-anak kita menyelesaikan soal yang membutuhkan kemampuan berpikir arah tinggi (high order

thinking) sebagaimana dituntut PISA”. Di dalam Islam, untuk memastikan kebenaran akan sebuah informasi dikenal sebuah istilah yang disebut dengan “tabayyun”. Menurut Efendi dalam Sulaiman dan Nandy tabayyun diartikan dengan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mencari kejelasan hakekat atau kebenaran suatu fakta dengan teliti, seksama dan hati-hati. Artinya, dalam Islam setiap manusia dituntut dan didorong untuk senantiasa bersikap hati-hati, tidak mudah mencerna dan mengambil informasi yang diperoleh tanpa terlebih dahulu berusaha membuktikan kebenarannya. Konsep tabayyun yang ada dalam Islam menggambarkan betapa berpikir kritis menjadi perhatian khusus yang kemudian digalakkan sejak awal kemunculannya bahkan hal ini tercantum di dalam Al-Qur`an surat Al-Hujurat (49) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ۗ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena (kebodohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu”. QS. Al-Hujurat (49): 6

Dalam Tafsir Al-Muyassar dijelaskan bahwa jika orang fasik datang kepada kalian dengan membawa suatu berita, maka periksalah kebenaran beritanya sebelum mempercayainya dan menukilnya hingga kalian mengetahui kebenarannya, karena dikhawatirkan kalian akan menimpakan kepada suatu kaum yang tidak bersalah dengan tindak kejahatan dari kalian sehingga menyebabkan kalian menyesal atas perbuatan itu. Dalam ayat ini M. Qurash Shihab dan Aidh al-Qarni dalam Jurnal Bibliotika mengartikan kata Fatabayyanu sebagai makna teliti dalam menerima berita atau informasi yang disebarkan oleh orang fasik. Ja’far dalam Jurnal Buletin Psikologi menyebutkan bahwa dalam Al-Qur`an perintah untuk tabayyun dimaksudkan agar menjaga kemungkinan dampak timbulnya negatif dari penerimaan berita yang tidak selektif, khususnya berita yang terkait kemasyarakatan karena jika tidak berhati-hati akan menimbulkan instabilitas dan disharmoni, bahkan dapat menyebabkan kekacauan dalam suatu kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa ada keselarasan antara konsep berpikir kritis dan tabayyun. Sebagai muslim tentu kita sudah mengetahui bahwa banyak ayat Al-Qur`an yang memerintahkan manusia untuk berpikir. Contoh kata berpikir dalam Al-Qur`an diantaranya; tatafakkaruun, ta’qiluun, ulil albaab, tatadzakkaruun, tubshiruun, tatadabbaruun, ta’qiluun, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur`an Surat Al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”. QS. Al-Baqarah (2): 44

Isyarat pada ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang mempunyai Kitab, yakni para rahib dan pendeta. Ada sebuah riwayat yang diceritakan oleh Ibnu abbas, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan rahib-rahib Yahudi Madinah. Mereka memerintahkan kepada orang-orang yang mereka beri nasihat secara rahasia agar beriman kepada Nabi Muhammad SAW tetapi mereka sendiri tidak pernah beriman. Pada kalimat Afalaa Ta’Qilun di sini menjelaskan bahwa apakah kalian tidak mempunyai akal lagi sehingga kalian tidak bisa dikendalikan di dalam melakukan perbuatan yang mengundang bahaya? Sebab, orang yang mempunyai akal sekalipun tingkat kecerdasannya tidak seberapa- ia takkan mengaku dirinya telah menguasai atau mempunyai ilmu Kitab secara sempurna, kemudian ia menyeru kepada umat manusia untuk mengikuti hidayah dan menjelaskan kepada mereka bahwa kebahagiaan akan selalu bersamanya selama mengikuti petunjuk Al-Qur`an, tetapi ia tidak mengamalkan dan tidak berpegang pada apa yang ia perintahkan kepada orang lain, di samping tidak meninggalkan apa yang mereka yakini sebagai larangan. Makna yang terkandung dalam ayat ini walaupun ditujukan untuk kaum Yahudi, juga merupakan contoh bagi siapapun bahwa kita sebagai makhluk yang memiliki akal, kita diperintahkan untuk berpikir ketika kita memberi nasihat kepada orang lain apakah kita juga mengerjakan apa yang kita nasihati kepada orang lain. Konsep Al-Qur`an

tentang berpikir sangat variatif yang menunjukkan makna pentingnya berpikir sebagai parameter maju dan mundurnya kehidupan manusia. Karena berpikir merupakan parameter maju dan mundurnya kehidupan manusia, maka kita sebagai muslim belum banyak mengetahui bagaimana berpikir kritis dalam pandangan Islam.

Makna berpikir yang terdapat dalam Al-Qur`an tidaklah sama dengan apa yang tertata pada otak manusia atau logika secara fitrah yang membentuk pijakan setiap pemahaman. Akan tetapi yang dikatakan berpikir di sini adalah sesuatu yang dapat mengarahkan manusia bernalar dari bermacam pengetahuan dan sains sebagai hasil dari sebuah observasi dan penelitian. Ilmu pengetahuan ini dimungkinkan menjadi dasar dalam mengetahui pesan Allah SWT dalam nas-nas wahyu. Sedangkan dalam surat Az-Zumar ayat 18 dijelaskan bahwa orang-orang yang berpikir akan mendapat kabar gembira yakni yang mendengarkan omongan lalu mengikuti omongan yang terbaik dan lebih membawa ke arah kebenaran. Merekalah, bukan yang lain, yang akan ditunjuki Allah untuk mendapat hidayah. Dan merekalah orang-orang yang memiliki pikiran yang cemerlang. Menurut Sayyid Qutb dalam jurnal JIA, kata Ulul Albaab diartikan dengan “akal yang sehat” ialah yang menuntut pemilikinya kepada kesucian dan keselamatan, barang siapa yang tidak mengikuti jalan kesucian dan keselamatan, maka seolah-olah akalnya telah direnggut dan tidak akan merasakan nikmat akal yang telah dianugerahkan kepadanya. orang yang berakal sehat ialah orang-orang yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang mesti didahulukan dan mana yang tidak. Menurut Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Wajiz menjelaskan bahwa maksud dari ayat ini adalah (yaitu orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang baik di antaranya) mengikuti sesuatu yang mengandung kemaslahatan bagi mereka. (mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal) yang mempunyai pikiran.

Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, orang yang cerdas (berpikir kritis) ialah orang yang dapat mengintrospeksi dirinya dan dapat mempersiapkan untuk kehidupannya setelah mati dengan cara selalu beramal baik. Dalam hal ini seseorang yang berpikir kritis senantiasa memikirkan bahwa apa yang akan dilakukan membawa kebaikan baik di dunia maupun kelak di akhirat. Imam Ahmad meriwayatkan bahwa kehormatan dan harga diri seseorang ditentukan oleh kecerdasannya. Oleh karena itu manusia wajib bersyukur dengan menjaga baik-baik akal yang dimilikinya dan tidak boleh dirusak dengan cara apapun karena dengan akal, manusia dapat memilih mana yang benar dan mana yang salah dan dengan akal pula manusia dapat menyeleksi perbuatan mana yang bermanfaat dan perbuatan mana yang mudharat. Dari beberapa analisa di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian berpikir kritis dalam pandangan Islam adalah seseorang yang dapat mengoptimalkan fungsi otak dan memanfaatkan potensi akalnya sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik dengan cara mencari kejelasan hakikat atau kebenaran suatu fakta dengan teliti dan seksama (tabayyun) serta dapat menghasilkan suatu pemikiran dan pengetahuan yang jika dilakukannya akan membawa kebaikan baik di dunia maupun di akhirat. Adapun orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis disebut dengan Ulul Albaab. Berpikir kritis secara mendalam dan pada akhirnya akan menemukan suatu kebenaran yang hakiki pada akhirnya dapat menjawab tantangan perkembangan dan perubahan zaman.

Berpikir Kritis dalam Perspektif Al-Qur`an

Mengenai ajaran Islam tentang perintah berpikir / menggunakan akal dapat dilihat dari Al Qur`an. Dalam al Qur`an kata ‘aql terulang sebanyak 49 kali, 48 kali dalam bentuk fi`l mudhari’, terutama kalimat yang bersambung dengan waw jama`ah, seperti ta`qilun dan ya`qilun. Kata kerja ta`qilun terulang sebanyak 24 kali sedangkan kata kerja ‘aqala, na`qilu dan ya`qilu masing-masing satu kali. Redaksi yang paling mencolok dalam Al Qur`an adalah penggunaan bentuk istifham inkari (pertanyaan negatif) yang bertujuan untuk memberikan dorongan dan membangkitkan semangat. Seperti afala ta`qilun (apakah kamu tidak berpikir) terulang sebanyak 13 kali dalam Al Qur`an.

Ada beberapa ayat Al-Qur`an yang mengisyaratkan bahwa berpikir kritis merupakan tuntunan dan anjuran bahkan Allah SWT melalui ayat-Nya. Berikut ini akan dijelaskan beberapa ayat Al-Qur`an yang memerintahkan agar umat Islam berpikir kritis.

1. Surah Ali Imran (3) ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal (90) (yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab api neraka.” (91) (Q.S. Ali Imran[3]: 190-191).*

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi.” Maksudnya yaitu pada ketinggian dan keluasan langit dan juga pada kerendahan bumi serta kepadatannya. Dan juga tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terdapat pada ciptaan-Nya yang dapat dijangkau oleh indera manusia pada keduanya (langit dan bumi), baik yang berupa; bintang-bintang, komet, daratan dan lautan, pegunungan, dan pepohonan, tumbuh-tumbuhan, tanaman, buah-buahan, binatang, barang tambang, serta berbagai macam warna dan aneka ragam makanan dan bebauan. “Dan silih bergantinya malam dan siang.” Yakni silih bergantinya, susul menyusulnya, panjang dan pendeknya. Terkadang ada malam yang lebih panjang dan siang yang pendek. Lalu masing-masing menjadi seimbang. Setelah itu, salah satunya mengambil masa dari yang lainnya sehingga yang terjadi pendek menjadi panjang, dan yang diambil menjadi pendek yang sebelumnya panjang. Semuanya itu merupakan ketetapan Allah yang Maha perkasa lagi Maha mengetahui. “Terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Ulul Albaab).” Yaitu mereka yang mempunyai akal yang sempurna lagi bersih, yang mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata. Mereka bukan orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak berakal. Allah SWT, melalui QS. Ali Imran ayat 190-191 mengajak manusia untuk berpikir dan merenungi tentang penciptaan langit dan bumi, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah yaitu dengan mengoptimalkan fungsi otak untuk memikirkan akan penciptaan langit dan bumi serta memanfaatkan potensi akalinya untuk menggali tanda-tanda kebesaran Allah dan memanfaatkan potensi akalinya sehingga menghasilkan suatu pemikiran dan pengetahuan. Semua itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. bagi mereka yang mau memikirkannya, dan mereka disebut sebagai Ulul Albaab. Semula fenomena tersebut adalah tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. bagi orang-orang yang memiliki akal sempurna. Akal yang mampu mengambil hakikat dan hikmah segala sesuatu dan semua itu menjadi inspirasi bagi orang-orang yang berakal.

Imam Nawawi menyebutkan bahwa Ulul Albaab adalah mereka yang berpengetahuan yang suci, tidak hanyut dalam derasnya arus dan mereka mengerti, menguasai dan mengamalkan ajaran Islam. Adapun menurut Ibnu Katsir mewakili ulama Salaf, menjelaskan bahwa Ulul Albaab adalah orang yang mempunyai akal dan pemahaman. Jabir Al-Jazairi, Ulul Albaab adalah orang-orang yang mempunyai akal cerdas dan mau berpikir tentang hal-hal yang berguna. Adapun Sayyid Qutb dalam menafsirkan QS. Az-Zumar ayat 18 Ulul Albaab adalah “akal sehat” ialah yang menuntun pemiliknya kepada kesucian dan keselamatan. Secara etimologi, Ulul Albaab terdiri dari dua kata yaitu “Ulu” dan “Albaab”. Kata Ulu dalam kamus bahasa Arab adalah bentuk plural, artinya identik dengan “dzul” yang artinya “shahib” orang yang mempunyai atau memiliki”. Dari kata Ulu ini tersirat pengertian bahwa tidak semua orang itu memiliki, jadi orang yang disebut “memiliki” sesuatu itu adalah mereka yang memiliki kelebihan atau keunggulan. Adapun kata “Albaab” adalah bentuk jamak dari “Lubbu” yang berarti isi atau inti, arti lain “otak atau fikiran”. Ada juga yang artinya al-aql atau al-qalb. Dari term-term di atas dapat disimpulkan bahwa Ulul Albaab adalah orang yang memiliki suatu kelebihan berupa akal, pikiran atau qalb dan mampu menggunakannya. Dalam Ensiklopedia Al-Qur’an tentang Ulul Albaab, kata tersebut diistilahkan dengan otak yang berlapis. Ini adalah makna kiasan tentang orang yang memiliki otak tajam. “(Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring.” Maksudnya adalah mereka tidak putus-putus berdzikir dalam semua keadaan, baik dengan hati maupun dengan lisan mereka. “Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.” Maksudnya mereka memahami apa yang terdapat pada keduanya (langit dan bumi) dari kandungan hikmah yang menunjukkan keagungan “al-Khaliq” (Allah), kekuasaan-Nya, keluasan Ilmu-Nya, hikmah-Nya, pilihan-Nya,

juga Rahmat-Nya. Al-Hasan al-Bashri berkata: “Berfikir sejenak lebih baik dari bangun shalat malam.” Al-Fudhail mengatakan bahwa al-Hasan berkata “Berfikir adalah cermin yang menunjukkan kebaikan dan kejelekan-kejelekanmu.” Sufyan bin ‘Uyainah berkata: “Berfikir (tentang kekuasaan Allah,) adalah cahaya yang masuk ke dalam hatimu.” Nabi ‘Isa berkata: “Berbahagialah bagi orang yang lisannya selalu berdzikir, diamnya selalu berfikir (tentang kekuasaan Allah), dan pandangannya mempunyai ‘Ibrah (pelajaran).” Luqman al-Hakim berkata: “Sesungguhnya lama menyendiri akan mengilhamkan untuk berfikir dan lama berfikir (tentang kekuasaan Allah) adalah salah satu jalan- menuju pintu Syurga. Perhatian Al-Qur`an terkait berpikir kritis dalam Surat Ali Imran ayat 190-191 menurut Tafsir Al-Misbah yaitu mengoptimalkan fungsi otak untuk memikirkan akan penciptaan langit dan bumi serta memanfaatkan potensi akalnyanya untuk menggali tanda-tanda kebesaran Allah dan memanfaatkan potensi akalnyanya sehingga menghasilkan suatu pemikiran dan pengetahuan.

Maka kita selaku manusia yang diberi kelebihan akal pikiran, hendaknya mampu untuk dapat mengembangkan potensi diri baik yang bersifat kognitif maupun psikomotorik. Banyak tokoh menguji dan menggali persoalan serta menelusuri sehingga mereka mampu berpendapat dan menghasilkan sebuah teori, sehingga wujud nyata hasil dari kajiannya. Dalam surah Ali Imran ayat 190-191 dalam tafsir Al-Misbah bertemulah dua hal yang tidak terpisahkan, yaitu dzikir dan pikir. Dzikir dalam arti sempit adalah perbuatan mengingat Allah SWT, sedangkan dzikir dalam arti luas adalah dapat diartikan sebagai perbuatan lahir dan batin yang tertuju kepada Allah SWT. semata sesuai dengan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Objek dzikir adalah Allah, sedangkan objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Ini mengartikan bahwa pengenalan kepada Allah lebih banyak dilakukan oleh kalbu, sedangkan pengenalan alam raya didasarkan pada penggunaan akal, yakni berpikir. Semakin banyak hasil yang diperoleh dari pikir dan dzikir maka semakin luas pengetahuan tentang alam raya dan semakin pula rasa takut kepada Allah SWT. hal ini tercermin dari permohonan agar dihindari dari siksa api neraka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis yang dijelaskan dalam Q.S Ali Imran ayat 190-191 yaitu selalu berdzikir mengingat Allah dan memikirkan dan memahami apa yang terdapat di bumi dan langit sehingga benar-benar memikirkan akan keagungan dan kekuasaan Allah Al-Khaliq. Adapun orang yang memiliki otak tajam yang selalu berpikir kritis disebut dengan Ulul Albaab, mereka dapat mengoptimalkan fungsi otak mereka dengan memikirkan penciptaan langit dan bumi serta memanfaatkan otak mereka dengan menggali tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat menghasilkan suatu pemikiran dan pengetahuan.

2. Surah Az-Zumar (39) ayat 18:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: “(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat. (Q.S. Az-Zumar [39]: 18).

Penjelasan ayat ini menurut tafsir Al-Misbah adalah orang-orang yang menjauhi patung-patung dan setan-setan, lalu kembali kepada Allah dalam segala urusan mereka, akan memperoleh kabar gembira di segala tempat. Maka berilah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan omongan lalu mengikuti omongan yang terbaik dan lebih membawa ke arah kebenaran. Merekalah, bukan yang lain, yang akan ditunjuk Allah untuk mendapat hidayah. Dan merekalah orang-orang yang memiliki pikiran yang cemerlang. Sayyid Quthb dalam Tafsirnya Fi Zilalil Qur`an menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa akal yang sehat ialah yang menuntun pemiliknya kepada kesucian dan keselamatan. Barang siapa yang tidak mengikuti jalan kesucian dan keselamatan, maka seolah-olah akalnyanya telah direnggut dan tidak akan merasakan nikmat dari akal yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadanya.

Dapat disimpulkan bahwa menurut Quraish Shihab kata Ulul Albaab dalam ayat ini ialah orang-orang yang memiliki pikiran cemerlang. Menurut Sayyid Quthb dalam Sri Aliyah, kata Ulul Albaab diartikan dengan “akal yang sehat” ialah yang menuntut pemiliknya kepada kesucian dan keselamatan, barang siapa yang tidak mengikuti jalan kesucian dan keselamatan, maka seolah-olah akalnyanya telah direnggut dan tidak akan merasakan nikmat akal yang telah dianugerahkan kepadanya.

Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Asy-Syawi dalam Kitab An-Nafahat Al-Makiyyah yang dimaksud orang yang berakal sehat ialah orang-orang yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang mesti didahulukan dan mana yang tidak. Menurut Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Wajiz menjelaskan bahwa maksud dari ayat ini adalah (yaitu orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang baik di antaranya) mengikuti sesuatu yang mengandung kemaslahatan bagi mereka. (mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal) yang mempunyai pikiran. Konsep tabayyun yang ada dalam Islam menggambarkan betapa berpikir kritis menjadi perhatian khusus yang kemudian digalakkan sejak awal kemunculannya bahkan hal ini tercantum di dalam Al-Qur'an. Ja'far dalam Jurnal Buletin Psikologi menyebutkan bahwa dalam Al-Qur'an perintah untuk tabayyun dimaksudkan agar menjaga kemungkinan dampak timbulnya negatif dari penerimaan berita yang tidak selektif, khususnya berita yang terkait kemasyarakatan karena jika tidak berhati-hati akan menimbulkan instabilitas dan disharmoni, bahkan dapat menyebabkan kekacauan dalam suatu kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa ada keselarasan antara konsep berpikir kritis dan tabayyun. Dari penjelasan ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa konsep berpikir dalam Al-Qur'an merupakan berpikir secara akal sehat dan mendalam atau kritis dan tabayyun terhadap hal-hal yang membutuhkan klarifikasi terhadap kebenaran hal tersebut. Dengan demikian lahirlah konsep berpikir kritis sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman saat ini.

3. QS. An-Nahl (16) ayat 43 – 44:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ
وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

43; Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

44; (Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.

Menurut Ibnu Katsir, وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ maksudnya, agar mereka merenungkannya buat diri mereka sendiri, lalu mereka akan mendapat petunjuk dan akhirnya mereka beroleh keberuntungan di dunia dan akhirat (berkat Al-Qur'an). Sementara Wahbah Az-Zuhaili menyatakan bahwa Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepadamu wahai Rasul supaya kamu menjelaskan kepada manusia tentang apa yang diturunkan Allah berupa rahasia syariat dan hukum-hukumNya, janji dan ancaman-Nya, dan supaya mereka berpikir dan merenung tentang apa yang terkandung di dalamnya serta menyadari dan mengambil pelajaran dari hakikat-hakikat yang ada. Dari penjelasan di atas dapat diambil pelajaran bahwa berpikir kritis diperlukan dalam rangka mempelajari syariat dan hukum Allah SWT, merenung serta mengambil pelajaran dari hikmah yang ada dalam rangka memperoleh keberuntungan di dunia dan akhirat.

4. QS. Al-Hasyr (59) ayat 21:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.”

Salah satu keagungan Al-Qur'an bahwa al-Qur'an harus dipahami dengan kejernihan hati dan akal pikiran. Dalam Ayat di atas juga menunjukkan tingginya nilai al-Qur'an, tidak semua makhluk Allah SWT dapat memahaminya dengan baik maksud dan tujuannya. Untuk memahaminya harus mempunyai persiapan-persiapan tertentu, antara lain dengan menggunakan akal pikirannya dan membersihkan hati nuraninya disertai

dengan niat yang setulus-tulusnya. Menurut Marwan Hadidi dalam Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an bahwa di penghujung ayat Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa Dia membuat perumpamaan itu dan menerangkan yang halal dan yang haram kepada hamba-hamba-Nya adalah agar mereka memikirkan ayat-ayatnya dan mentadabburinya, karena dengan memikirkan dan mentadabburinya akan terbuka berbagai macam ilmu, menerangkan kepada seseorang jalan kebaikan dan keburukan, mendorongnya berakhlak mulia dan mencegahnya dari akhlak yang buruk, sehingga tidak ada yang paling memberikan manfaat bagi seorang hamba daripada memikirkan Al Qur'an dan mentadabburi maknanya. Berangkat dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah memberikan beberapa tamsilan atau perumpamaan, hal ini mengisyaratkan agar manusia berpikir menggunakan akalnyanya seta mentadabburi tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah. Semua itu dilakukan dengan menggunakan akal pikiran yang jernih disertai perenungan secara mendalam tentang hakikat ciptaan Allah SWT.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada UIN Imam Bonjol Padang, yang telah memberi dukungan terhadap terlaksananya penelitian ini. Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Pengelola Jurnal Review Pendidikan dan Pengejaran (JRPP) Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah memberi review dan masukan atas terbitnya artikel ini.

SIMPULAN

Berpikir kritis adalah berpikir secara jernih atau kegiatan melalui cara berpikir atau mengorganisasi idea atau gagasan ke arah yang lebih spesifik dengan tujuan dapat menyingkapkan kebenaran dengan menyerang dan menyingkirkan semua yang salah agar kebenaran dapat terlihat. Konsep berpikir ini diharapkan dapat menganalisis idea atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal.

Islam sangat menghargai akal yang diberikan oleh Allah SWT sebagai anugerah terbesar dan sebagai pembeda dengan makhluk lain. Dengan berpikir kritis secara mendalam dan pada akhirnya akan menemukan suatu kebenaran yang hakiki pada akhirnya dapat menjawab tantangan perkembangan dan perubahan zaman. Disamping itu dengan berpikir kritis akan dapat membedakan antara yang benar dan salah, bahkan secara nyata dapat menyingkirkan segala kesalahan dan kebathilan. Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang berpikir kritis, diantaranya terdapat dalam QS. Ali Imran (3) ayat 190-191, dengan mengistilahkan orang berpikir kritis dengan Ulul Albab yaitu orang mengoptimalkan fungsi otak, dengan memikirkan penciptaan langit dan bumi serta memanfaatkannya untuk menggali tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat menghasilkan suatu pemikiran dan pengetahuan.

Demikian juga dalam QS. Az-Zumar (39) ayat 18 bahwa salah satu ciri-ciri orang yang akan mendapat petunjuk (hidayah) dari Allah SWT adalah orang memanfaatkan akalnyanya secara baik. Dalam ayat lain yaitu QS. An-Nahl (16) ayat 43 – 44, Allah mengajak manusia untuk berpikir kritis diperlukan dalam rangka mempelajari syari'at dan hukum Allah SWT, merenung serta mengambil pelajaran dari hikmah yang ada dalam rangka memperoleh keberuntungan di dunia dan akhirat. Sementara dalam QS. Al-Hasyr (59) ayat 21 Allah SWT memberikan beberapa tamsilan atau perumpamaan, hal ini mengisyaratkan agar manusia berpikir menggunakan akalnyanya seta mentadabburi tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah. Semua itu dilakukan dengan menggunakan akal pikiran yang jernih disertai perenungan secara mendalam tentang hakikat ciptaan Allah SWT. Dalam Hadits Nabi Muhammad SAW juga dijelaskan bagaimana proses berpikir kritis dengan mengisyaratkan bahwa orang yang cerdas adalah orang senantiasa mengintrospeksi diri dalam setiap aspek kehidupan baik di dunia maupun di akhirat nanti (setelah mati). Dalam Hadits Riwayat Tirmidzi Nabi mengungkapkan bahwa orang yang cerdas (berpikir kritis) ialah orang yang dapat mengintrospeksi dirinya dan dapat mempersiapkan untuk kehidupannya setelah mati dengan cara selalu beramal baik. Dalam hal ini seseorang yang berpikir kritis senantiasa memikirkan bahwa apa yang akan dilakukan membawa kebaikan baik

di dunia maupun kelak di akhirat. Demikian pula dalam Hadits Riwayat Ahmad bahwa Rasulullah SAW kehormatan dan harga diri seseorang ditentukan oleh kecerdasannya melainkan mereka yang dapat mengoptimalkan akal pikirannya dan akan melahirkan pribadi yang berkepribadian mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2012), Cet ke-5
- Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2012), Cet ke-5
- Agus Suprijono, Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ahmad Mushthafa Al-Maraghy Penerjemah Bahrun Abubakar, Terjemah Tafsir Al- Maraghi, Semarang: Toha Putra, 1985), Cet ke-1.
- Ahmad Susanto, Teori-teori Pembelajaran di Sekolah Dasar, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 121.
- Ahmad Sulaiman dan Nandy Agustin Syafakarofath, “Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam”, dalam Jurnal Buletin Psikologi Vol. 26 No. 2, 2018.
- Deti Ahmatika, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Pendekatan Inquiry/Discover”, dalam Jurnal Euclid, Vol. 3 No. 1 2016.
- Edward De Bono penerjemah ida Sitomoul & Fahmy Yamani, Revolusi Berpikir, Bandung: P.T. Mizan Pustaka, 2007.
- Hikmat Basyir, Tafsir Al-Muyassar, terj. Izuddin Karimi dkk, Solo: An-Naba`,2012.
- Johanes Eka Priyatma, <https://bebas.kompas.id/baca/opini/2020/02/06/merdeka-berpikir/>. diakses pada 19 September 2023 pukul 20:28 WIB.
- John W. Santrock, Penerjemah Mila Rachmawati & Anna Kuswanti, Perkembangan Anak, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Khiyarotul Qudriyah, Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran Ayat 190-191 Menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar, Skripsi Fak Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2017.
- Mochamad Mu’izzuddin, “Berpikir Menurut Al-Qur`an”, dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 10, No. 1, 2016.
- Muhammad Quraish shihab, <https://risalahmuslim.id/quran/az-zumar/39-18/>, diakses pada 17 September 2023 pukul 17:15 WIB.
- Muhfaroyin, “Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivistik”, dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 16 No. 1 April 2009.
- M. Quraisy Shihab, Tafsir Al-Misbah, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Talb Hunsouw, “Ulul Albab dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur`an Kitab Tafsir Sayyid Quthb”, dalam Jurnal Tahkim Vol. IX No. 1, Juni 2013, h.182-183.
- Nurani Soyomukti, Teori-teori Pendidikan, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 22.
- Sri Aliyah, “Ulul Albab dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Qur`an” dalam Jurnal JIA No1 Juni 2013.
- Sri Rahayuningsih & Indria Kristiawan, “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika” dalam CIIASTECH 2018 Seminar Nasional Hasil Riset Universitas Widyagama Malang, 12 September 2018.
- Syamsul Huda Rohmadi, “Pengembangan Berpikir Kritis (Critical Thinking) dalam Al-Qur`an: Perspektif Psikologi Pendidikan”, Jurnal Psikologi, Vol. 5 No 1 2018.
- Waslim Qorib, “Awal Perkenalan Kritis Umat Islam dengan Filsafat”, dalam Artikel Studi Pemikiran Filsafat, Mei 2019.
- Yusuf Qardawi, Al-Qur`an Bicara tentang Ilmu Pengetahuan, Jakarta: Gema Insani, 1998